



Peran Literasi Keuangan Dalam Meningkatkan Usaha Masyarakat Disabilitas Perempuan Di Malang Raya

Wiyarni¹; Widanarni Pudjiastuti²; Eko Sudjawoto³; Sella Septian Wijaya⁴; Damar Auliawan Saputra⁵

^{1,2,3,4,5} STIE Malangkucecwara Malang
wiyarni08@gmail.com

Abstract

In this era of globalization, financial literacy has become an essential skill for all levels of society to achieve economic independence. Moreover, financial literacy skills play an important role in supporting business success, especially for community groups who have limited access to information and economic opportunities, such as women with disabilities. The Community Service Program (PKM) is an effort to reach communities that have received little attention, especially universities and academics. This PKM aims to improve the businesses of women with disabilities in the Greater Malang area. Activities carried out include financial literacy training on the importance of separating personal or household transactions from business transactions in order to measure business progress. It is hoped that this training can improve the businesses of women with disabilities in Greater Malang.

Key words: HWDI Malang Raya, Financial Literacy, Accounting Record, MSMEs

Abstrak

Di era globalisasi ini, literasi keuangan telah menjadi salah satu keterampilan yang esensial bagi seluruh lapisan masyarakat untuk mencapai kemandirian ekonomi. Terlebih lagi, kemampuan literasi keuangan berperan penting dalam mendukung keberhasilan usaha, khususnya bagi kelompok-kelompok masyarakat yang memiliki keterbatasan akses terhadap informasi dan peluang ekonomi, seperti masyarakat disabilitas perempuan. Program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) merupakan salah satu upaya menjangkau masyarakat yang selama ini kebanyakan kurang menjadi perhatian, khususnya perguruan tinggi dan akademisi. PKM ini bertujuan untuk meningkatkan usaha masyarakat disabilitas perempuan di wilayah Malang Raya. Kegiatan yang dilakukan meliputi pelatihan literasi keuangan tentang pentingnya memisahkan transaksi pribadi atau rumah tangga dengan transaksi usaha agar dapat mengukur kemajuan usaha. Pelatihan ini diharapkan dapat meningkatkan meningkatkan usaha masyarakat disabilitas perempuan di Malang Raya

Kata Kunci: HWDI Malang Raya, Literasi Keuangan, Catatan Akuntansi, UMKM

PENDAHULUAN

Di era globalisasi ini, literasi keuangan telah menjadi salah satu keterampilan yang esensial bagi seluruh lapisan masyarakat untuk mencapai kemandirian ekonomi. Terlebih lagi, kemampuan literasi keuangan berperan penting dalam mendukung keberhasilan usaha, khususnya bagi kelompok-kelompok masyarakat yang memiliki keterbatasan akses terhadap informasi dan peluang ekonomi, seperti masyarakat disabilitas perempuan. Kelompok ini sering kali menghadapi tantangan yang lebih besar dalam mengembangkan usaha, mulai dari hambatan fisik, sosial, hingga ekonomi. Kenyataan di lapangan, masih banyak ditemukan bahwa perempuan penyandang disabilitas menghadapi keterbatasan akses terhadap pendidikan dan pelatihan literasi keuangan. Kondisi ini menunjukkan bahwa mereka belum sepenuhnya terlibat atau difasilitasi dalam program-program pemberdayaan ekonomi yang tersedia. Keterbatasan ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti hambatan fisik, minimnya informasi, kurangnya fasilitas yang inklusif, serta stigma sosial yang masih melekat. Akibatnya, perempuan disabilitas mengalami kesulitan dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan dasar dalam mengelola keuangan, baik untuk kebutuhan pribadi maupun dalam menjalankan usaha. Hal ini menjadi hambatan utama yang menghalangi mereka untuk meningkatkan kapasitas usaha secara mandiri. Tanpa literasi keuangan yang memadai, mereka kesulitan menyusun perencanaan keuangan, mencatat transaksi usaha dengan benar, atau mengakses layanan keuangan formal. Oleh karena itu, penting untuk menghadirkan pelatihan literasi keuangan yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan kelompok disabilitas perempuan, sebagai langkah konkret dalam mendorong kemandirian ekonomi dan kesetaraan akses terhadap peluang pembangunan. Oleh karena itu, pelatihan literasi keuangan dapat memainkan peran signifikan dalam pengembangan usaha bagi kelompok ini, serta upaya apa yang dapat dilakukan untuk meningkatkan akses dan pemahaman literasi keuangan bagi masyarakat disabilitas perempuan. Oleh karena itu, penting bagi mereka untuk memiliki pemahaman dasar terkait pengelolaan keuangan yang baik agar mampu menghadapi tantangan-tantangan tersebut dan memaksimalkan potensi usaha yang dimiliki. Hasil penelitian Thohari & Rizky (2021) menyatakan bahwa literasi keuangan bagi penyandang disabilitas berupa kemampuan membuat perencanaan keuangan, masih sangat rendah. Selain itu, aksesibilitas infrastruktur dan persyaratan jasa keuangan juga belum ramah terhadap penyandang disabilitas sehingga para penyandang disabilitas tersebut enggan untuk menggunakan jasa keuangan.

Otari & Bhagwan (2024) mengkaji peran literasi keuangan dalam pemberian lisensi bagi perempuan untuk membuat keputusan keuangan yang tepat, meningkatkan partisipasi ekonomi, dan memastikan stabilitas keuangan jangka panjang. Penelitian Otari & Bhagwan (2024) menyoroti dampak transformatif pengetahuan keuangan terhadap kepercayaan diri, otonomi, dan kedudukan sosial ekonomi perempuan. Studi Otari & Bhagwan (2024) ini mengeksplorasi bagaimana pendidikan keuangan memfasilitasi akses ke layanan perbankan, mengurangi kerentanan terhadap eksploitasi, mendorong kewirausahaan, dan meningkatkan pengelolaan keuangan rumah tangga. Selain itu, penelitian ini menyelidiki implikasi sosial yang lebih luas dari pemberdayaan perempuan dengan keterampilan keuangan, termasuk tantangan terhadap norma gender tradisional dan efek berantai pada kesejahteraan masyarakat. Hasil penelitian tersebut menunjukkan perlunya program pendidikan keuangan yang ditargetkan untuk memastikan peluang keuangan yang adil bagi perempuan di berbagai bidang sosial ekonomi (Otari & Bhagwan, 2024).

Berkaitan dengan perempuan pelaku usaha kecil, Moita et. al. (2021) menyebutkan bahwa pada saat pandemi Covid – 19 yang terdampak adalah perempuan single parents (orang tua tunggal), perempuan yang bekerja membantu ekonomi rumah tangga, dan perempuan yang menanggung beban ekonomi orang tua. Tujuan dari kegiatan Moita et. al. (2021) dalam pelatihan

kewirausahaan ini adalah untuk dipahaminya prinsip-prinsip dan strategi berwirausaha yang baik dan inovatif bagi kaum perempuan dalam mendukung usaha kecil menengah dan untuk meningkatkan keterampilan, etos kerja, tanggungjawab, disiplin, dan kemandirian perempuan pelaku ekonomi. Hasil program kemitraan masyarakat, menunjukkan bahwa peserta pelatihan dapat memahami prinsip dan strategi berwirausaha yang baik, serta melalui diskusi dan tanya jawab peserta mampu memahami dan melakukan praktek tentang kemampuan membangun jaringan, pemanfaatan teknologi dan media informasi, serta penguasaan pasar.

Literasi keuangan memberikan pemahaman mengenai cara mengelola pendapatan, membuat anggaran, serta mengambil keputusan investasi dan tabungan yang tepat. Konsep literasi keuangan mencakup pengetahuan mengenai konsep keuangan, kemampuan memahami komunikasi mengenai konsep keuangan, kecakapan mengelola keuangan pribadi/perusahaan dan kemampuan melakukan keputusan keuangan dalam situasi tertentu. Sedangkan visi literasi keuangan adalah mewujudkan masyarakat Indonesia yang memiliki tingkat literasi keuangan yang tinggi sehingga masyarakat dapat memilih dan memanfaatkan produk dan jasa keuangan guna meningkatkan kesejahteraan. Bagi masyarakat disabilitas perempuan, pemahaman ini juga dapat membantu mereka dalam memanfaatkan peluang usaha yang tersedia dan mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang terbatas. Dengan literasi keuangan yang memadai, mereka akan lebih mampu memetakan kebutuhan finansial serta memperluas jaringan usaha melalui strategi keuangan yang baik. Selain itu, literasi keuangan juga diharapkan mampu mendorong kemandirian ekonomi yang lebih baik bagi kelompok masyarakat ini. Dengan kemampuan literasi keuangan yang kuat, perempuan penyandang disabilitas diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan diri, memperoleh akses yang lebih luas terhadap sumber daya keuangan, dan pada akhirnya mencapai stabilitas ekonomi yang lebih baik. Hal ini tidak hanya berdampak pada peningkatan usaha secara individu, tetapi juga dapat berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Idawati & Pratama (2020) menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja dan keberlangsungan UMKM di Kota Denpasar. Populasi dalam penelitian Idawati & Pratama (2020) adalah tiga sektor UMKM yang mendominasi di Kota Denpasar, yaitu sektor industri kerajinan, kuliner dan fashion sebanyak 330 UMKM. Sampel penelitian adalah sebanyak 100 UMKM dengan metode penentuan sampel, yaitu simple random sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara literasi keuangan terhadap kinerja dan keberlangsungan UMKM di Kota Denpasar. Implikasi dari hasil penelitian ini adalah bahwa dengan pemahaman literasi keuangan yang baik diharapkan para pelaku UMKM akan mampu membuat keputusan keuangan dan manajemen yang tepat untuk peningkatan kinerja dan keberlanjutan usaha. Berkaitan dengan UMKM di Bali, Adriani & Wiksuana (2018) mengkaji hubungan inklusi keuangan dengan pertumbuhan UMKM di Provinsi Bali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inklusi keuangan mampu memicu pertumbuhan UMKM baru dan peningkatan pertumbuhan ekonomi. Menurut Adriani & Wiksuana (2018), inklusi keuangan dalam jangka pendek belum mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya dalam menekan angka kemiskinan.

Kegiatan PKM ini mendukung kajian dan penelitian sebelumnya terkait dengan perempuan disabilitas dan usaha mereka. Mitra dalam kegiatan ini adalah Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia (HWDI). Organisasi ini didirikan pada tanggal 9 September 1997 di Jakarta dengan nama Himpunan Wanita Penyandang Cacat Indonesia (HWPCI), kemudian berubah menjadi HWDI. Perubahan ini seiring dengan perubahan yang dilakukan dalam UU nomor 19 tahun 2011 yang mengganti istilah penyandang cacat menjadi penyandang disabilitas. HWDI merupakan organisasi yang mayoritas pengurus dan anggotanya adalah perempuan dengan berbagai ragam bentuk disabilitas (fisik, sensorik, mental, intelektual). Lahirnya HWDI dipicu oleh adanya tuntutan global yang berkaitan dengan perlindungan dan pemberdayaan perempuan penyandang

disabilitas, karena mereka mengalami diskriminasi berlapis. Pada dasarnya penyandang disabilitas memiliki semangat yang tinggi, akan tetapi minimnya lapangan pekerjaan merupakan kendala bagi para difabel meskipun sudah mendapat pelayanan dari pusat rehabilitasi setempat. Oleh karena itu, pemberdayaan terhadap masyarakat disabilitas dapat dilakukan dengan merintis usaha dan memperkerjakan mereka terutama yang sudah mendapatkan pelayanan dari pusat rehabilitasi. Pemberdayaan dapat juga dilakukan dengan memberikan edukasi dan pelatihan tentang pentingnya mengelola keuangan dengan cerdas dan hemat, serta melakukan pencatatan untuk setiap hasil usaha yang dilakukan. Menumbuhkembangkan jiwa wirausaha dan rasa percaya diri pada perempuan disabilitas penting untuk meningkatkan ekonomi keluarga yang pada akhirnya akan berdampak pada ekonomi negara.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pembina HWDI Malang, ibu Siswinarsih, diperoleh informasi bahwa saat ini HWDI memiliki berbagai program kerja yang ditujukan bagi anggotanya dan dilaksanakan secara swadaya. Permasalahan yang dihadapi oleh HWDI ini diantaranya (1) belum memiliki tempat sekretariat yang resmi, saat ini sekretariat dilakukan di rumah tinggal Pembina HWDI cabang Malang, yaitu di Jalan Pakisaji no. 63 Malang. (2) Belum terkoordinirnya usaha yang dilakukan anggota karena terkendala dengan keterbatasan waktu, tenaga, serta SDM yang tersedia. (3) Masih banyak program kerja yang belum dapat dilaksanakan terkait dengan pemberdayaan perempuan penyandang disabilitas untuk kesetaraan gender.

Program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk menyelesaikan masalah masyarakat disabilitas perempuan di Malang Raya yang berkaitan dengan kendala sumber daya manusia terutama pengelolaan usaha masyarakat disabilitas ini. Salah satu kegiatan yang dilaksanakan adalah dengan memberikan pelatihan tentang literasi keuangan. Literasi keuangan dalam PKM ini terutama tentang pemahaman pentingnya memisahkan transaksi keluarga dengan transaksi usaha masyarakat disabilitas. Pemahaman ini penting, karena untuk mengukur keberhasilan dari usaha masyarakat disabilitas tersebut. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa dapat terukurnya kemajuan dari usaha masyarakat disabilitas tersebut. Selanjutnya, melalui kegiatan ini, diharapkan berkontribusi terhadap program SDGs yang diikhtirakan pemerintah terutama pada pilar ekonomi poin ke delapan yakni pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi.



Gambar 1. Materi Motivasi oleh Narasumber

METODE

Kegiatan pelatihan literasi keuangan untuk masyarakat disabilitas perempuan ini dilakukan di STIE Malangkecewara pada tanggal 22 September 2024. Pesertanya adalah para pengusaha anggota Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia (HWDI) Cabang Kabupaten Malang sebanyak 34 orang. Metode yang digunakan adalah dengan pemberian materi, pelatihan dan pendampingan. Beberapa tahapan prosedur kerja untuk mendukung realisasi yang ditawarkan adalah sebagai berikut :

1. Observasi awal yang dilakukan guna menganalisis masalah yang dihadapi oleh desa HWDI
2. Persiapan program yang meliputi penyusunan jadwal kegiatan yang disepakati bersama, susunan acara pelatihan, serta menyiapkan perlengkapan yang dibutuhkan saat pelatihan
3. Rapat pemantapan materi dan pengecekan kebutuhan kegiatan bersama tim pengabdian
4. Pelaksanaan kegiatan inti yang dilaksanakan selama 1 hari, yang dibagi dalam beberapa bagian, yaitu:
 - a. Pembukaan. Kegiatan ini meliputi kegiatan sambutan dan pemberian materi tentang literasi keuangan.
 - b. Pelatihan tentang literasi keuangan
 - c. Pendampingan merupakan kegiatan dalam melakukan pencatatan transaksi keuangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan dengan cara memberikan pelatihan literasi keuangan yang dilaksanakan pada tanggal 22 September 2024 di STIE Malangkecewara Malang. Peserta pelatihan sebanyak 34 orang yang terdiri dari para pengusaha masyarakat disabilitas yang menjadi anggota dari Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia (HWDI) Cabang Kabupaten Malang. Kegiatan pengabdian dibagi dalam dua rangkaian kegiatan, yaitu pertama, peserta diberi materi secara teori tentang pencatatan akuntansi sederhana untuk usaha peserta. Tahap selanjutnya, praktik tentang pencatatan akuntansi sederhana dengan didampingi oleh dosen dan mahasiswa tim pengabdian. Dalam praktik ini para peserta diberi contoh kasus untuk dicatat dalam pembukuan sederhana. Tujuan kegiatan pelatihan ini adalah agar masyarakat disabilitas perempuan memperoleh pengetahuan tentang literasi keuangan yang dapat diimplementasikan dalam meningkatkan usaha. Gambar 2, dan 3 berikut adalah suasana saat pemberian materi literasi keuangan.



Gambar 2. Pemberian Materi Literasi Keuangan



Gambar 3. Pemberian Materi Literasi Keuangan

Pelatihan merupakan bagian dari pendidikan yang menyangkut proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan diluar sistem pendidikan yang lebih mengutamakan pada praktek daripada teori (Mulyani, 2017). Pada kegiatan ini tim pengabdian mengambil peranan dalam kegiatan pelatihan dan pendampingan kepada mitra. Pelaksanaan kegiatan diawali dengan analisis situasi sekaligus persetujuan kerjasama antara pihak HWDI dengan tim pengabdian. Kemudian Pembina HWDI, ibu Siswinarsih merencanakan pertemuan tim pengabdian dengan anggota HWDI.

Kegiatan pelatihan literasi keuangan bagi masyarakat disabilitas merupakan bentuk transfer ilmu yang dilakukan oleh tim pengabdian masyarakat dan narasumber untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam mengelola keuangan secara mandiri. Transfer ilmu ini bertujuan untuk memberdayakan penyandang disabilitas agar lebih mampu mengatur pendapatan dan pengeluaran, baik untuk kebutuhan pribadi maupun kegiatan usaha. Salah satu materi penting dalam pelatihan ini adalah teknik pencatatan keuangan sederhana, dimulai dari pemahaman dasar tentang pentingnya memisahkan transaksi usaha dan transaksi keluarga. Pemisahan ini sangat krusial agar penyandang disabilitas dapat mengetahui kondisi keuangan usahanya secara jelas, sehingga mereka bisa membuat keputusan yang tepat dan tidak mencampuradukkan kebutuhan pribadi dengan modal usaha. Dengan adanya pelatihan ini, peserta diharapkan tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga mampu menerapkan keterampilan keuangan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka bisa menjadi lebih mandiri secara ekonomi dan tidak bergantung sepenuhnya pada bantuan dari orang lain atau lembaga sosial. Selain itu, pelatihan ini juga mendorong inklusi keuangan dan membuka akses yang lebih luas bagi penyandang disabilitas terhadap layanan keuangan formal. Setelah memahami tentang konsep tersebut, kemudian dilanjutkan dengan praktik membukukan transaksi usaha kedalam pembukuan sederhana. Indikator keberhasilan dari kegiatan ini adalah kehadiran seluruh anggota HWDI Cabang Kabupaten Malang. Keberhasilan kegiatan ini juga ditandai dengan meningkatnya skill peserta dalam pencatatan dari transaksi usaha dan dapat mengukur keberhasilan dari usaha.

Manfaat dari pelatihan literasi keuangan bagi masyarakat disabilitas antara lain :

1. Manfaat Ekonomi

a. Kemandirian Finansial

Pelatihan ini membantu penyandang disabilitas mengelola pendapatan, pengeluaran, menabung, dan berinvestasi secara lebih bijak, sehingga tidak selalu tergantung pada bantuan orang lain.

b. Akses ke Layanan Keuangan

Mereka jadi lebih paham cara membuka rekening bank, menggunakan ATM, e-wallet, hingga memanfaatkan layanan kredit mikro atau asuransi yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

c. Peluang Usaha

Literasi keuangan dapat memicu semangat berwirausaha, terutama jika dibarengi pelatihan keterampilan lain, seperti menjahit, membuat kerajinan, atau berdagang online.

2. Manfaat Psikologis

a. Peningkatan Rasa Percaya Diri

Saat penyandang disabilitas tahu cara mengatur uang mereka sendiri, mereka merasa lebih percaya diri dalam membuat keputusan pribadi dan ekonomi.

b. Mengurangi Stres Finansial

Pengetahuan keuangan dasar membantu mereka menghindari utang berlebihan atau penipuan finansial, yang sering menyasar kelompok rentan.

3. Manfaat Sosial

a. Pemberdayaan dan Inklusi

Literasi keuangan adalah bagian dari pemberdayaan yang mendorong partisipasi aktif penyandang disabilitas dalam kegiatan ekonomi dan sosial.

b. Meningkatkan Martabat dan Kesetaraan

Dengan pelatihan ini, mereka tidak hanya menjadi objek bantuan sosial, tetapi subjek yang aktif dalam pembangunan ekonomi.

KESIMPULAN

Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia (HWDI) memiliki anggota yang sebagian besar memiliki usaha sendiri. Pengabdian ini bertujuan membantu HWDI untuk dapat lebih mengembangkan usaha melalui pelatihan literasi keuangan. Tujuan dari pelatihan literasi keuangan juga diharapkan mampu mendorong kemandirian ekonomi yang lebih baik bagi kelompok masyarakat disabilitas perempuan ini. Adanya pelatihan literasi keuangan bagi masyarakat disabilitas merupakan langkah strategis dalam upaya pemberdayaan ekonomi yang inklusif. Pelatihan ini tidak hanya mentransfer pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola keuangan, tetapi juga membuka akses yang lebih luas terhadap layanan keuangan formal serta mendorong kemandirian finansial. Dengan pemahaman yang lebih baik mengenai pencatatan keuangan, pengelolaan usaha, dan pemisahan transaksi pribadi dan bisnis, penyandang disabilitas—terutama perempuan—memiliki peluang lebih besar untuk mengembangkan usaha

secara mandiri dan berkelanjutan. Pelatihan ini juga menjadi sarana untuk mengurangi ketimpangan akses informasi, meningkatkan rasa percaya diri, serta memperkuat partisipasi aktif penyandang disabilitas dalam kegiatan ekonomi. Dengan demikian, literasi keuangan bukan hanya alat untuk mengelola uang, tetapi juga kunci untuk menciptakan kehidupan yang lebih mandiri, bermartabat, dan setara bagi masyarakat disabilitas. Dengan kemampuan literasi keuangan yang kuat, perempuan penyandang disabilitas diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan diri, memperoleh akses yang lebih luas terhadap sumber daya keuangan, dan pada akhirnya mencapai stabilitas ekonomi yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, D., & Wiksuana, I. G. (2018). Inklusi Keuangan Dalam Hubungannya Dengan Pertumbuhan UMKM dan Tingkat Kesejahteraan Masyarakat di Provinsi Bali. *E-Jurnal Manajemen Unud*, Vol. 7, No. 12, pp. 6420 – 6444. [10.33395/owner.v6i2.778](https://doi.org/10.33395/owner.v6i2.778)
- Idawati, I. A. A., & Pratama, I. G. S. (2020). Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kinerja dan Keberlangsungan UMKM di Kota Denpasar. *Warmadewa Management and Business Journal*. Vol. 2 No.1. 2020. <https://doi.org/10.22225/wmbj.2.1.2020.1-9>
- Mandey, M. J., Saerang, D. P. E., & Pusung, R. J. (2018). Studi Kualitatif Tentang Manfaat Dan Kerugian Dalam Penyusunan Laporan Keuangan Pada UD Mitra Pelita. *Jurnal Riset Akuntansi*, 13(02), 589–598. <https://doi.org/10.32400/gc.13.02.19918.2018>
- Moita, S., Kasim, S. S., Sarmadan, S. & others. (2021). Pelatihan Kewirausahaan bagi Perempuan Pelaku Usaha Kecil Menengah (UKM) Terdampak Pandemi Covid-19. *Jurnal Abdidias*, 2 (2), 263-272.
- Otari, R. D., & Bhagwan, A. P. (2024). The Role of Financial Education in Promoting Women's Financial Empowerment in India. *Cuest.fisioter*.53(3):4307-4319.
- Thohari, S., & Rizky, U. F. (2021). Persons with disabilities' financial literacy and access to financial services. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*. Vol. 24. No. 1. Pp. 47 – 64. <https://ejournal.uksw.edu/jeb/article/view/3675/1698>